



Paradigma Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi

Tamyis

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: tamyism158@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam sangat penting fungsinya bagi para kritisi, para cendekia, dan tunas bangsa ini untuk menjadi pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Dalam ulasan ini menggunakan teknik penulisan yang bertumpu pada sumber-sumber bibliografi dari artikel-artikel dalam catatan harian terbaru dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok-pokok dalam terbitan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai macam persoalan yang dicermati oleh pendidikan Islam, pencipta menawarkan beberapa jawaban untuk menjawab persoalan yang sangat meresahkan dari pendidikan Islam. Diantara mereka; membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam, menetapkan visi dan misi Pendidikan Islam yang dikembangkan dan sesuai Al-Qur'an dan hadis, merencanakan rencana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, menghasilkan lulusan yang memiliki kesungguhan tinggi, memiliki jabatan dan yayasan yang memuaskan dan meningkatkan batas bersaing melalui sains dan inovasi, meningkatkan dan memperluas pameran tenaga kependidikan dan instruktif, koordinasi antara ilmu ketat dan umum. Dengan terselenggaranya administrasi pendidikan yang merata, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan dengan sendirinya sehingga pesantren dapat merencanakan SDM yang handal dan dapat memberikan komitmen positif bagi kemajuan masyarakat dan Negara pada umumnya di berbagai lini kehidupan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Globalisasi, Solusi*

Abstract

Islamic Religious Education has a very important function for critics, scholars, and the nation's handicapped to become good and moral learners as well as educators. This review uses writing techniques that rely on bibliographic sources from articles in the latest diaries and books related to the main issues in the publication. The results of the research show that there are various kinds of problems that are examined by Islamic education, the creators offer several answers to answer very troubling issues from Islamic education. Among them; building public trust in Islamic education, establishing a vision and mission of Islamic Education that is developed and in accordance with the Qur'an and hadith, planning educational plans that suit their needs, producing graduates who have high sincerity, have positions and foundations that are satisfying and increase the threshold of competition through science and innovation, improve and expand educational and instructive personnel exhibitions, coordination between strict and general science. With the implementation of an even administration of education, it is hoped that Islamic education can run by itself so that Islamic boarding schools can launch reliable human resources and can provide a positive commitment to the progress of society and the State in general in various lines of life.

Keywords: *Islamic Religious Education, Globalization, Solutions*

PENDAHULUAN

Hari ini, umat Islam hidup di zaman modern yang sarat dengan kesulitan dan hambatan. Saat ini, umat Islam diharapkan memiliki kemampuan, informasi dan keterlibatan yang dominan dengan tuntutan memiliki pilihan untuk bersaing memanfaatkan peluang yang ada. Umat Islam diuji memiliki watak yang imajinatif, kreatif, dinamis, terbuka, berbasis suara, sikap kerja keras yang tinggi, dan keduniawian yang kokoh (Latifah, 2017). Menghadapi setiap kesulitan hidup yang begitu memusingkan, dunia persekolahan juga dihadapkan pada kesulitan yang semakin menyusahkan. Pelatihan memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Demikian pula pengajaran Islam (Setiyadi, 2012).

Sejak beberapa waktu yang lalu, umat Islam telah memiliki organisasi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam tersebut antara lain Taman Latihan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (Mama), Sekolah Menengah Islam (STAIN), Ikatan Islam Negeri (IAIN), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UIN), serta pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan, yayasan-yayasan Pesantren menelusuri berbagai macam persoalan yang harus diselesaikan dengan cepat untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan Islam tanpa batas (Oviyanti, 2016). Masalah yang dilihat oleh lembaga pendidikan Islam harus terlihat dari visi dan misi, pengalaman yang berkembang, keterampilan lulusan, guru dan staf sekolah, kantor dan kerangka kerja, program pendidikan, dan penilaian instruktif. (Salim, 2014)

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut (Indra, 2016). Selanjutnya, tulisan ini akan mengkaji sebagian dari persoalan pesantren dan mengajukan beberapa jawaban untuk mengatasi persoalan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan dewan.

Dalam referensi kata bahasa Indonesia, eksekutif menyiratkan penggunaan aset secara paksa untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan "sekolah", maka (Rosyad & Maarif, 2020) menggolongkan pendidikan para pelaksana sebagai: Suatu tindakan atau rangkaian kegiatan sebagai suatu rangkaian pelaksanaan usaha yang bermanfaat dari suatu kelompok yang merupakan anggota dari suatu perkumpulan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. , menjadi sukses dan efektif

Arribathi mengartikan Islamic Strict School sebagai suatu mata kuliah pembinaan dasar-dasar pendidikan Islam secara Islami dengan mengelola aset pembelajaran dan hal-hal terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara benar dan mahir (Arribathi et al., 2021). Pengertian ini kemudian secara jelas ditetapkan oleh Muhaimin bahwa sekolah Islam menghirup sekitar dua hal penting, yaitu tindakan instruktif yang dilengkapi dengan niat penuh untuk menunjukkan pelajaran dan nilai-nilai Islam dan sistem persekolahan yang diciptakan dari dan didukung atau dimotivasi oleh pelajaran dan nilai-nilai Islam. nilai-nilai. Tanda sekolah Islam dalam

pandangan Mawardi adalah pendidikan yang menyatukan keseluruhan latihan pembelajarannya dengan memperhatikan ranah tauhid (Mawardi, 2017).

Selanjutnya, sekolah Islam merencanakan orang-orang sebagai khalifah yang memanggil Tuhan di planet ini. Orang-orang yang memposisikan hidupnya untuk membantu dunia, namun lebih dari itu, secara supernatural menghubungkan semua kegiatan umum sebagai persiapan untuk menyelidiki kehidupan yang lebih abadi, yaitu keabadian tertentu (Prasetia & Fahmi, 2020). Isu-Isu Pendidikan Ketat Islam mengandung arti semua masalah yang berhubungan dengan Ajaran Ketat Islam, dewan otoritas, fakultas, usaha siswa, program pendidikan, uang, dan eksekutif kantor dan kerangka kerja. (Dacholfany, n.d.)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam ulasan ini menggunakan strategi konsentrasi penulisan yang bergantung pada sumber bibliografi dari artikel di buku harian terbaru dan buku-buku yang berhubungan dengan substansi topik dan membaca informasi dengan renungan para ahli dengan metodologi yang berguna dan terjemahan topik pembicaraan (Nasution, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Globalisasi

Globalisasi sering diartikan "di seluruh dunia". Suatu hal, bagaimanapun juga, di manapun, kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia, baik sebagai pemikiran, pemikiran, informasi, data, kreasi, kemajuan, perlawanan, dll, ketika disampaikan, maka saat itu adalah juga dikenal oleh semua orang di planet ini. Peningkatan globalisasi pada umumnya tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, khususnya di bidang data dan perkembangan baru dalam inovasi yang membuat keberadaan manusia lebih mudah, perdagangan yang disederhanakan didukung oleh dorongan ilmu pengetahuan dan inovasi, kesederhanaan wilayah dan partisipasi dunia yang telah membedakan keberadaan normal negara-negara tanpa mengetahui batasan publik, dan memperluas perhatian pada kebebasan dasar dan komitmen manusia dalam kehidupan yang sama, dan sesuai dengan kesadaran umum yang meningkat dalam domain pemerintahan mayoritas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, ditambah dengan perkembangan globalisasi dunia yang tidak dapat disangkal, dengan sendirinya mempengaruhi dunia pengajaran. Misalnya, berbagai tingkat pengajaran dari sekolah menengah ke yayasan tersier, baik negeri maupun swasta, membuka program kelas dunia. Sehingga memunculkan persoalan dalam landasan pendidikan Islam, yang tidak pernah lagi menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja bersertifikat. Hal ini menimbulkan beberapa masalah dari perbaikan inovatif yang dapat dipahami sebagai berikut.

1. Sikap skeptis masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Sesuai dengan perkembangan zaman Indonesia, Madrasah terus berkembang, namun kemajuannya sangat selektif dimana informasi yang ketat (Islami) difokuskan. Hal ini membuat madrasah hanya memupuk tatanan sosial keislaman. Perluasan hanya ada di daerah provinsi sedangkan di daerah metropolitan sangat jarang. Dengan demikian, keberadaan madrasah lebih beragam di daerah provinsi daripada di daerah metropolitan, yang memicu lambannya kemajuan madrasah yang jauh dari suasana perubahan sistem persekolahan, baik organisasi maupun kerangka pengalaman yang berkembang.

Dalam rencana pendidikan madrasah tahun 1994, madrasah diharapkan menyelesaikan 100 persen mata pelajaran yang ketat. Padahal dalam rencana pendidikan madrasah tahun 1995, program pendidikan madrasah memuat 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran ketata. Hal ini membuat madrasah setara dengan sekolah lain yang dibiayai negara.

Dengan strategi tersebut, kehadiran madrasah sebagai organisasi pendidikan Islam disapa oleh masyarakat pada umumnya. Madrasah-madrasah yang semula diharapkan mampu melahirkan para ahli dan perintis Islam yang tegas, mulai tidak menentu kapasitasnya. Meskipun mereka memiliki situasi yang setara dengan sekolah yang dibiayai negara, madrasah masih belum sama dengan sekolah yang dibiayai pemerintah dalam perjalanannya. Madrasah masih dianggap sebagai landasan pendidikan yang “rendah”, di mana ada pandangan “daripada tidak naik kelas lebih baik ke madrasah”(Budiman & Suparjo, 2021)

2. Lemahnya Visi dan misi kelembagaan

Persoalan visi dan misi kelembagaan merupakan persoalan serius yang sering dilupakan oleh para kepala sekolah. Visi landasan pendidikan seharusnya sudah direncanakan sejak awal untuk menjadi payung pelaksanaan pendidikan dan pengalaman pendidikan. Karena dengan visi dan misi itulah organisasi pendidikan dapat merancang dan menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan. Saat ini, visi dan misi menjadi persoalan yang sulit bagi landasan-landasan pendidikan Islam. Jika dilihat di lapangan, banyak yayasan khususnya madrasah di tanah air belum memiliki visi atau arah yang jelas dalam hal pembinaan pengurus yang matang, sehingga madrasah belum memiliki persiapan dan pelaksana yang baik. menyebabkan permintaan eksekusi benar-benar berjalan sebagaimana mestinya (Sarwadi, 2019).

3. Kurikulum yang *overloaded*

Rencana pendidikan merupakan masalah yang sangat mendesak di dunia persekolahan. Program pendidikan di madrasah ditumpuk dengan materi (*overload*) dan jenjang tidak ada keterkaitan antara ujian ketat dan mata pelajaran umum. Program pendidikan di madrasah lebih menekankan pada ruang mental, sedangkan ruang yang penuh perasaan dan psikomotor diabaikan. Mungkin, program pendidikan harus diperbaiki secara efisien dengan alasan bahwa tanpa rencana pendidikan yang tepat, akan sulit bagi lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan (Dr. Musringudin et al., 2022)

4. Rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam

Dilihat dari sisi lulusannya, lulusan madrasah sama sekali berbeda dengan *move on* dari sekolah yang dibiayai pemerintah dimana alumni sekolah yang dibiayai pemerintah memiliki perspektif yang lebih terbuka untuk maju ke perguruan tinggi negeri, meskipun lulusan madrasah mendapatkan penguasaan yang luas hanya di perguruan tinggi Islam (Hambali & Luthfi, 2017). Ternyata madrasah lebih menikmati keuntungan dibandingkan dengan sekolah yang dibiayai pemerintah dengan alasan substansi pembinaan yang ketat di madrasah lebih banyak dibandingkan di sekolah yang dibiayai pemerintah. Ini menyiratkan bahwa pelatihan etika yang terkandung dalam sekolah yang ketat sebagian besar diberikan kepada madrasah. Namun kenyataannya, madrasah masih kalah bersaing dengan lulusan sekolah Negeri (Dr. Musringudin et al., 2022).

5. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi

Isu dalam Pendidikan Islam adalah kantor dan kerangka kerja yang terbatas, baik yang menyangkut struktur, media pembelajaran, maupun inovasi. Mengenai tempat, adalah wajar untuk

mencari lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang terletak di daerah provinsi yang memiliki struktur yang saat ini tidak layak untuk melengkapi pengalaman yang berkembang (Wahidin, 2017)

Selain itu, media pembelajaran digunakan untuk membantu pengajaran dan juga kurang untuk mempelajari prosesnya. Dengan asumsi diaudit sejauh kemajuan dalam inovasi logis, Yayasan Pelatihan Islam masih jauh di belakang sekolah lain yang didanai pemerintah. Dalam latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran, yayasan-yayasan pelatihan Islam justru menggunakan teknik-teknik biasa tanpa mengikutsertakan ilmu pengetahuan dan inovasi.

6. Tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional

Pendidik memainkan peran penting dalam mengajar dan belajar latihan. Pendidik adalah individu yang berada di depan dan pemimpin interaksi instruktif. Hal ini karena pengajar memiliki kedudukan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pengajaran akan berfungsi dengan baik jika dilakukan oleh instruktur yang profesional dan cakap (Rahayu et al., 2022) Di yayasan-yayasan pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak pendidik yang tidak menunjukkan bakat seperti itu. Hal ini membuat bagian keterampilan luar biasa instruktur diabaikan. Demikian pengalaman yang berkembang yang terjadi pasti menjadi contoh mendidik (mendidik, ta'lim) yang adil, bukan mengajar. (*education, tarbiyah atau ta'dib*).

7. Dikotomi ilmu pengetahuan

Saat ini pendidikan diciptakan dengan memisahkan ilmu-ilmu ketat dan ilmu-ilmu umum. Pelopor yang tegas memiliki penilaian bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan bekal informasi yang ketat, sedangkan gagap dalam ilmu pengetahuan dan inovasi tidak akan menyebabkan kita merasa dikompromikan dan terasing dari kehidupan dan justru dapat mengendalikan kehidupan dengan baik, tidak terkekang oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan informasi umum, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa meskipun terlihat menyenangkan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Pendidikan Islam sejauh ini telah melayang ke pemikiran arus utama, dengan tujuan tanpa disadari dikotomi antara pelatihan keyakinan (ilmu ketat) dan sekolah umum (sains) dan pelatihan moral (akhlak). Pelajaran umum menciptakan ilmu dengan spesialisasi yang parah, sehingga asosiasi dengan ilmu yang berbeda hilang, dan membuat pembagian antara ilmu ketat dan ilmu umum. Pembagian ini berdampak pada perbedaan cara pandang di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin tersebut. Informasi ketat diperlakukan sebagai informasi Tuhan yang sakral dan harus diperiksa, sedangkan informasi umum, baik normal maupun sosiologis, bersifat mendasar dan tidak perlu direnungkan. Hal ini berdampak pada kebusukan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, terjadi penurunan informasi ketat dan pendangkalan ilmu secara keseluruhan. Kondisi ini telah menyebabkan ilmu-ilmu yang ketat menjadi jelek karena dipisahkan dari realitas, sedangkan ilmu-ilmu umum dibuat tanpa sedikit pun moral yang ketat dan keduniawian, sehingga kehilangan makna dan merusak. (Ningsih, 2019).

Eksistensi manusia itu rumit dan kompleks. Kehadiran disiplin logika yang berbeda, termasuk agama, ilmu bawaan dan kemanusiaan, adalah pekerjaan manusia untuk memahami seluk-beluk komponen keberadaan manusia. Dengan demikian, berkonsentrasi pada satu disiplin logika saja merupakan sikap yang pilih-pilih sombong, dengan alasan bahwa satu disiplin logika hanya membahas satu sisi dari kerumitan keberadaan manusia

Paradigma Konstruktif Pendidikan Agama Islam

Dalam mengoptimalkan serta memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara serius dimasa kini beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni:

1. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam

Pendirian instruktif adalah yayasan yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat. Sehingga setiap proyek yang telah dikirim harus diketahui oleh mahasiswa dan masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk diketahui agar tidak ada ketegangan untuk instruksi klien selama dan setelah pengalaman pendidikan berlangsung. Selain itu, daerah setempat juga memiliki kewajiban untuk mendukung hasil dari proyek-proyek yang telah disusun oleh lembaga pendidikan Perusahaan instruktif yang memiliki hubungan baik dengan daerah setempat akan terus maju. Meskipun pada awalnya lembaga pendidikan tidak memiliki banyak kantor dan cadangan yang terbatas, kemampuan manajemen yang baik dalam mencari sponsor, orang-orang yang persuasif dan suka pelatihan, serta permintaan yang menarik dan masuk akal, akan membuat orang terburu-buru dalam jumlah besar. bergegas menyekolahkan anaknya ke yayasan-yayasan pendidikan tersebut (Mochammad Arif Budiman, 2017). Juga, agar pendirian Pesantren dipercaya oleh daerah setempat untuk memberikan hasil yang tak tertandingi, organisasi Pelatihan Islam harus dapat memenuhi daerah setempat dan memahami apa yang dibutuhkan daerah setempat, tidak hanya mengatur iklan dan kemajuan yang menghambat orang pada umumnya. menjadi tertarik pada proyek-proyek yang diiklankan. Namun, yayasan pendidikan Islam harus mampu meyakinkan dan menunjukkan kepada masyarakat umum sebagai klien pelatihan bahwa organisasi pendidikan Islam benar-benar berkualitas.

Dengan demikian, organisasi pendidikan Islam harus memiliki norma-norma kualitas yang ideal dan proyek-proyek berkualitas yang diajukan kepada publik dengan menggunakan landasan-landasan pendidikan. Proyek kualitas ini harus digabungkan dengan prinsip kualitas yang telah ditentukan sebelumnya dan persyaratan untuk persiapan kunci dan keterampilan SDM yang mengesankan yang menyelesaikan proyek kualitas ini (Khuseini et al., 2023)

2. Menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

Untuk mengakui pendidikan yang berkualitas dan sangat agresif, visi organisasi Pesantren harus dipikirkan dengan mempertimbangkan tujuan pelatihan Islam, harapan dan keinginan daerah setempat dan mitra pelatihan dan mengandung tujuan muluk dalam mengakui Pelatihan Islam yang berkualitas. Sedangkan misi adalah penegasan tentang hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan bagi orang-orang yang terlibat erat saat ini dan di kemudian hari. Dengan demikian, misi harus mencerminkan sesuatu untuk mencapai visi, secara keseluruhan misi adalah interpretasi realitas yang dilakukan dengan landasan instruktif dalam mencapai visi. Setelah memiliki visi dan misi yang berkembang, organisasi Ta'lim juga harus memiliki inisiatif visioner sehingga visi dan misi tersebut dapat tersebar dan berubah menjadi wilayah skolastik lokal dan wilayah lokal sehingga visi dan misi dapat dijalankan (Barus, 2017)

3. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Organisasi lembaga pendidikan Islam harus memiliki program pendidikan mengingat pandangan bahwa tidak ada pemisahan antara informasi ketat dan informasi umum, dunia dan akhirat. Program pendidikan ini terus diciptakan dari waktu ke waktu sesuai dengan permintaan masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, serta permintaan dari dunia kerja. Dengan demikian, ada hubungan sinergis antara pendirian Pesantren dengan daerah setempa

4. Mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi

Untuk menghasilkan hasil yang memiliki kesungguhan tinggi, perlu ditopang oleh pengalaman mendidik dan mendidik dalam rangka memberdayakan siswa (*understudy driven*), khususnya pengalaman berkembang yang lebih intuitif, menggerakkan, memberi energi, menguji, memacu siswa menjadi dinamis, berbudaya. dorongan, imajinasi, kebebasan, sesuai bakat dan minat, dan menetapkan model. Melalui pengalaman pendidikan dan pendidikan seperti itu, wajar untuk melahirkan lulusan yang unggul, berkecimpung, dan siap berbisnis.

5. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK

Yayasan Pendidikan Islam harus memiliki kantor dan kerangka kerja yang sesuai dengan prinsip pendidikan publik yang baik. Misalnya ruang review yang besar dan memadai, setting olahraga, tempat cinta, perpustakaan, pusat penelitian, dan aset belajar lainnya yang membantu tumbuhnya pengalaman termasuk pemanfaatan data dan inovasi korespondensi (Manik, 2016). Demikian juga untuk membangun keseriusan yayasan-yayasan Pesantren dalam memberikan isian yang berkualitas karena kewibawaan keilmuan dan inovasi, hendaknya dimulai dari terus menerus menggarap hakikat lembaga-lembaga Diklat Islam dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan dan kebutuhan masyarakat. keseluruhan dan sebagai karya untuk menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi (Rosyad & Maarif, 2020). Memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan

Untuk memajukan landasan-landasan instruktif, diperlukan guru dan tenaga instruktif yang profesional, yaitu SDM khusus yang memiliki informasi luas dan dari atas ke bawah yang dijunjung tinggi oleh landasan-landasan instruktif yang signifikan dan dapat mengajar (*sekolah, tarbiyah atau ta'dib*) atau mengamalkan wawasannya. Selain itu, pengajar dan tenaga kependidikan juga harus memiliki akhlak yang baik dan memiliki sikap kerja keras yang tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa.

Instruktur profesional dapat menunjukkan eksekusi yang bermanfaat. Pelaksanaan yang efektif diperlukan karena kinerja merupakan penanda yang harus dipenuhi dalam bekerja pada sifat lembaga pendidikan. Hasil akhir dari pelaksanaan pendidik tercermin dalam hasil belajar atau prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Dengan cara ini, penting untuk melakukan upaya untuk lebih mengembangkan kinerja pendidik, misalnya dengan memimpin pengawasan, latihan logis, ujian lebih lanjut dan menilai kinerja instruktur.

6. Keterpaduan antara Ilmu agama dan umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembidangan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.

Rekonsiliasi antara informasi yang ketat dan umum akan melahirkan gagasan Islamisasi atau kombinasi interkoneksi ilmu. Islamisasi sains sangat luar biasa dalam mengalahkan dualisme antara informasi ketat dan sains umum. Rencana interkoneksi koordinasi untuk berkonsentrasi pada kereta logis yang berbeda dan mencari tahu bergabung dan hubungan antara disiplin ilmu sebagai perpanjangan untuk memahami kerumitan keberadaan manusia, untuk bekerja pada kepuasan pribadi, baik dalam perspektif material, moral dan duniawi lainnya (Hanafy, 2009). Pada hakekatnya, Islam menciptakan informasi yang tersebar luas dan tidak memandang sekat antara kajian qauliyah hadlarah al-nash (ilmu yang terkait dengan pesan-pesan yang tegas) dan kajian kauniyyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm (normal

dan sosiologis), maupun dengan hadlrah. al-falsafah (ilmu filsafat akhlak). Hubungan antara agama dan sains sangat penting saat ini.

Oleh karena itu, ilmu-ilmu ini berinteraksi satu sama lain, berbicara tentang satu sama lain, menganggap atau mempertimbangkan satu sama lain dan sensitif terhadap adanya informasi lain. Tidak ada yang namanya dengan cara ini, pembagian logis dan desain logis adalah teoantroposentris-integratif-interkoneksi.

SIMPULAN

Pembinaan keislaman di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan dakwah Islam. Diklat Islam berperan sebagai perantara dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah setempat pada berbagai tingkatan. Melalui pendidikan, manusia Indonesia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam sesuai dengan pengaturan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam di Indonesia seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan. Misalnya dalam hal kecurigaan masyarakat umum terhadap yayasan pendidikan Islam, visi dan misi lembaga yang lemah, rencana pendidikan yang terlalu membebani, rendahnya keseriusan alumni lembaga pendidikan Islam, kurangnya kantor dan kerangka kerja serta inovasi yang belum matang, guru dan staf pengajar yang kurang ahli, dan adanya polaritas informasi.

Menyadari bahwa ada berbagai macam persoalan yang dicermati oleh pendidikan Islam, pencipta menawarkan beberapa jawaban untuk menjawab persoalan yang sangat meresahkan dari pendidikan Islam. Diantara mereka; membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam, menetapkan visi dan misi Pendidikan Islam yang dikembangkan dan sesuai Al-Qur'an dan hadis, merencanakan rencana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, menghasilkan lulusan yang memiliki kesungguhan tinggi, memiliki jabatan dan yayasan yang memuaskan dan meningkatkan batas bersaing melalui sains dan inovasi, meningkatkan dan memperluas pameran tenaga kependidikan dan instruktif, koordinasi antara ilmu ketat dan umum. Dengan terselenggaranya administrasi pendidikan yang merata, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan dengan sendirinya sehingga pesantren dapat merencanakan SDM yang handal dan dapat memberikan komitmen positif bagi kemajuan masyarakat dan Negara pada umumnya di berbagai lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arribathi, A. H., Supriyanti, D., Astriyani, E., & Rizky, A. (2021). Peran teknologi informasi dalam Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi tantangan di era global dan generasi Z [The role of information technology in Islamic Religious Education to face challenges in the global era and the Z generation]. *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah*, 1(1), 55–64. <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/28>
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1–12.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 515–523. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Dacholfany, M. I. (n.d.). *REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan*.
- Dr. Musringudin, M. P., Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M. P., Dr. Dwi Priyono, M. P., Rerung, R. R., & Indonesia, M. S. (2022). *Modul Pembelajaran Evaluasi Program Pendidikan*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=C4IIAAAQBAJ>

- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management in Education*, 2(1), 10–19. <http://jmie.iainjambi.ac.id>
- Hanafy, M. S. (2009). Paradigma Baru Pendidikan Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Global. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 173–187. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a4>
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*. Deepublish.
- Khuseini, A., Abidin, Z., Warisno, A., Andari, A., & Afif, M. (2023). *Organizational Dynamics of Islamic Education Institutions*. 8(1), 273–283.
- Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Palapa*, 5(1), 196–208. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.80>
- Manik, M. A. (2016). Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ihya' Al 'Arabiyah*, 2(1), 61.
- Mawardi, I. (2017). Kurikulum Pendidikan Islam Dan Tantangan Dinamika Peradaban Global (Sebuah Pendekatan Paradigmatik). *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 70–90. [https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/82%0Afiles/4501/Mawardi - 2017 - Kurikulum Pendidikan Islam Dan Tantangan Dinamika .pdf](https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/82%0Afiles/4501/Mawardi-2017-Kurikulum Pendidikan Islam Dan Tantangan Dinamika .pdf)
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, VIII(2), 131–145.
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Prasetia, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *Tarbawi*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia, January*, 1–11. <https://www.researchgate.net/publication/271205216>
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>
- Wahidin, U. (2017). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 408–418. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>